

**MAKNA PELARIS DALAM PERSPEKTIF ISLAM
(Studi pada Pedagang di Desa Banarjoyo Kabupaten Lampung Timur)**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Ilmu Ushuluddin

Oleh

**Endi Munadi Ukasi
NPM : 1331010031**

Program Studi: Aqidah Dan Filsafat Islam



**FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1441 H /2020**

**MAKNA PELARIS DALAM PERSPEKTIF ISLAM
(Studi pada Pedagang di Desa Banarjoyo Kabupaten Lampung Timur)**

Pembimbing I : Dra. Yusafrida Rasyidin, M.Ag

Pembimbing II: Agung Muhammad Iqbal,M.Ag

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Ilmu Ushuluddin**

Oleh

**Endi Munadi Ukasi
NPM : 1331010031**

Program Studi: Aqidah Dan Filsafat Islam

**FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1441 H /2020**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penelitian ini berjudul “**Makna Pelaris dalam Perspektif Islam (Studi pada Pedagang di Desa Banarjoyo Kabupaten Lampung Timur)**”. Untuk menghindari ke salah pahaman dalam menafsirkan dan memahami judul tersebut maka berikut ini merupakan penjelasan beberapa istilah pokok yang terkandung dalam judul penelitian ini :

Makna menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai maksud atau pengertian yang diberikan sebagai suatu bentuk bahasan tertentu. Pelaris adalah jampi atau penawar yang dapat menjadikan jualan atau barang dagangan laris yang merangkumi pelaris yang sah di sisi syarak dan yang tidak sah di sisi syarak dalam islam .¹Dalam hal ini berarti bahwa pelaris tidak terbatas pada tindakan yang melibatkan jampi dengan pertolongan bomoh yang bertawassul dengan makhluk halus, tetapi melibatkan elemen strategi dalam perniagaan yang dibenarkan ajaranIslam atau sebaliknya.²

Aqidah berasal dari kata (عقد) yang berarti ikatan atau bisa dijabarkan dengan “*ma ‘uqida ‘alaihi al-qalb wa al-dhamir*”, yakni sesuatu yangditetapkanatau yang diyakini oleh hati dan perasaan (hati nurani) dan juga berarti *ma tadayyana bihi al-insan wa I’tiqadahu*, yakni sesuatu yang

¹Mohd. Nizam Sahad, *Penggunaan Azimat Pelaris Perniagaan Menurut Perspektif Akidah Islam, Jurnal Antar Bangsa Dunia Melayu Jilid 8*, 2015, h. 26.

²*Ibid.* h. 27

dipercaya dan diyakini (kebenarannya) oleh manusia.³Islam adalah suatu agama yang mengajarkan kebenaran-kebenaran dan tata nilai yang universal dan kekal, serta bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits.⁴ Untuk orang yang beragama Islam, hal yang paling mendasar adalah akhlak (perilaku) seorang muslim yang harus sesuai dengan aqidah yang diyakininya.⁵

Berdasarkan uraian beberapa istilah pokok yang terkandung dalam judul “Makna Pelaris dalam Perspektif Islam (Studi pada Pedagang di Desa Banarjoyo Kabupaten Lampung Timur)”, peneliti memfokuskan penelitian tentang makna praktik pelaris yang dilakukan oleh pedagang di Desa Banarjoyo Kabupaten Lampung Timur dalam perspektif islam. Mengingat hingga saat ini praktik pelaris tersebut masih sering dijumpai di kalangan pedagang di Desa Banarjoyo Kabupaten Lampung Timur. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mengkaji lebih dalam mengenai fenomena tersebut.

B. Alasan Pemilihan Judul

Judul dalam suatu penelitian ilmiah merupakan suatu faktor yang sangat penting. Judul dapat menunjukkan gambaran terkait isi dan maksud dari suatu penelitian ilmiah yang dilakukan. Berikut ini merupakan alasan peneliti dalam menulis judul penelitian ini :

³Galuh Nashrullah Kartika Mayangsari R., *Pendidikan Aqidah Dalam Perpesktif Hadits, Jrunal Trans dormatif (Islamic Studies) Vol.1 No.1, E-ISSN 2580-7056, ISSN 2580-7064, 2017*, h.49.

⁴Nurhayati, *Akhlak dan Hubungannya Dengan Aqidah Dalam Islam. Jurnal Mudarrisuna, Vol.4 No.2, 2014*, h.289.

⁵Galuh Nashrullah Kartika Mayangsari, *Pendidikan Aqidah Dalam Perspektif.....*, h.51.

1. Pelaris merupakan salah satu bagian dari praktik perdagangan yang juga merupakan tradisi yang hingga kini masih dipercayai dan dilakukan oleh masyarakat. Sedangkan pelaris sendiri sangat dekat sekali dengan hal-hal yang tidak diperbolehkan menurut Islam. Oleh karena itu penting untuk diketahui batasan-batasan pelaris itu sendiri menurut Islam sehingga dapat mencegah dari penyimpangan terhadap aqidah Islam itu sendiri.
2. Lokasi penelitian dipilih karena menurut observasi lapangan singkat yang dilakukan oleh peneliti, di Desa Banarjojo Lampung Timur tersebut masih banyak dijumpai pedagang yang melakukan praktik pelaris. Meskipun demikian, para pedagang tersebut umumnya tidak mengetahui secara pasti batasan-batasan praktik pelaris yang diperbolehkan menurut Islam. Sehingga peneliti termotivasi untuk mengkaji lebih dalam praktik pelaris yang selama ini telah dilakukan oleh pedagang di Desa Banarjojo Lampung Timur tersebut.

C. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan dengan berbagai keinginan yang dimilikinya. Sudah menjadi sifat manusia menginginkan sesuatu dan berjuang untuk mewujudkannya. Keinginan tersebut tidak lain merupakan suatu hal yang dipicu oleh adanya kebutuhannya. Kebutuhan manusia umumnya digolongkan menjadi tiga yaitu kebutuhan sandang, pangan dan papan. Manusia umumnya akan melakukan berbagai cara untuk dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut.

Dalam memenuhi kebutuhannya manusia akan bekerja baik sebagai karyawan maupun dengan berwirausaha. Kegiatan perdangan merupakan salah satu bentuk wirausaha yang dilakukan manusia untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Dalam perdagangan terdapat dua pihak yaitu pedagang dan pembeli. Pedagang merupakan orang yang menjual barang dagangan yang dibutuhkan oleh pembeli. Sedangkan pembeli adalah orang yang membeli barang dagangan yang dibutuhkannya dari pedagang.

Berdagang dalam islam menurut beberapa ulama merupakan 9 dari 10 pintu utama masuknya rizki. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Al-Mughni 'an Hamliil Asfar, Al-Hafizh Al-'Iraqi pada hadist no. 1576 yang berbunyi,⁶

عَلَيْكُمْ بِالتَّجَارَةِ فَإِنَّ فِيهَا تِسْعَةَ أَعْشَارِ الرِّزْقِ

"Hendaklah kalian berdagang karena berdagang merupakan sembilan dari sepuluh pintu rizki."

Berdagang berdasarkan ayat tersebut merupakan salah satu cara bekerja yang disarankan dalam islam untuk memperoleh rezeki. Namun, perdagangan di era modern ini masih saja ditemukan adanya praktik pelaris yang dilakukan oleh pedagang untuk melariskan barang dagangannya. Pelaris adalah jampi atau penawar yang dapat menjadikan jualan atau barang dagangan laris yang merangkumi pelaris yang sah di sisi syarak dan yang tidak sah di sisi syarak dalam islam.⁷ Dalam hal ini berarti bahwa pelaris tidak terbatas pada tindakan yang melibatkan jampi dengan pertolongan bomoh yang bertawassul dengan

⁶Rusyda Nur Bani Hasyim, *Penglaris Dalam Perspektif Kyai Ilmu Hikmah*, Skripsi Universitas Sunan Ampel Surabaya, 2018, h.1-2.

⁷Mohd. Nizam Sahad, *Penggunaan Azimat Pelaris*..... h.. 26.

makhluk halus, tetapi melibatkan elemen strategi dalam perniagaan yang dibenarkan ajaran Islam atau sebaliknya.⁸

Pelaris dagangan sendiri memiliki beberapa bentuk seperti tangkal yang dijampi, gantungan gambar tokoh, burung cedrawasih, ayat Al-Qur'an dan doa, serta wafak pelaris.⁹Selain itu, pelaris juga dapat berbentuk mantra yang memiliki struktur dan aspek pendukung tertentu seperti pemilihan waktu dan tempat yang tepat, pelaku, peristiwa hingga perlangkapan lainnya.¹⁰

Desa Banarjoyo merupakan desa yang terletak di Kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur. Mayoritas penduduk di desa Banarjoyo ini memiliki mata pencaharian sebagai petani dan pedagang. Di Desa Banarjoyo sendiri terdapat sebuah pasar bernama pasar Banarjoyo yang menjadi sentral jual beli karena merupakan pasar satu-satunya. Selain itu, Pasar Banarjoyo ini juga adalah pasar yang mudah dijangkau oleh masyarakat karena banyak juga diantaranya yang berprofesi sebagai pedagang. Karena merupakan pasar satu-satunya, persaingan antar pedagang di pasar Banarjoyo tidak terhindarkan.

Berangkat dari persaingan tersebut, sebagian pedagang diketahui menggunakan pelaris untuk melariskan dagangannya. Hal ini tidak lain adalah sebagai akibat dari adanya keinginan untuk memenangkan persaingan antar pedagang itu sendiri. Penggunaan pelaris yang jelas kesyirikannya telah diberi

⁸*Ibid.*

⁹*Ibid.*

¹⁰Jasentika, H.D.R. Endah dan M.I.Nasution. berjudul Mantra Pelaris Dagangan Dalam Masyarakat Hilia Parik Nagari Lubuk Basung Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam, *Jurnal FIB Universitas Padang*, 2013.h. 8-9.

hukum dan fatwa haram oleh pihak berkuasa agama, namun masih terdapat segelintir masyarakat yang masih mempercayai dan menggunakannya.¹¹ Hal ini merupakan gambaran bahwa terdapat fenomena sebagian pemikiran masyarakat terdahulu yang mempercayai hal magis dan mistik terkait pelaris masih berpengaruh pada segelintir masyarakat dewasa ini.

Penggunaan pelaris identik dengan hal magis dan mistik dekat sekali dengan hal-hal yang mengarah pada syirik. Dalam hal ini, syirik berarti bahwa adanya kepercayaan kepada selain Allah, sedangkan sebagai umat muslim dilarang menyekutukan Allah dengan apapun juga. Dosa syirik ini ialah dosa besar dan merupakan kezaliman besar dari sudut amalan dan akidah kepada Allah SWT.¹² Dengan demikian maka, praktik pelaris ini sangat dekat sekali dengan dosa apabila melampaui batasannya sehingga masyarakat harus mengetahui dengan jelas batasan-batasan tersebut. Oleh karena itu, hal ini menarik para peneliti untuk mengkaji lebih dalam terkait praktik pelaris di beberapa daerah yang berbeda.

Penelitian yang dilakukan Sahad¹³ mencoba mengetahui praktik Pelaris Perniagaan Menurut Perspektif Akidah Islam di kalangan pedagang Melayu. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat beberapa pedagang Melayu yang masih menggunakan pelaris dengan jenis wafak, azimat dan gambar orang soleh untuk melariskan barang dagangannya. Kepercayaan terhadap pelaris yang semata-mata tanpa menghubungkan bahwa hakikat yang

¹¹ Mohd. Nizam Sahad, *Penggunaan Azimat Pelaris*..... h.22-23.

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid.*

memberi rezeki ialah Allah merupakan hal yang dilarang menurut aqidah Islam dan dapat menjadi perbuatan dosa karena mensyirikkan Allah.

Penelitian Jesentika et.al.¹⁴ mengkaji mantra pelaris dagangan dalam masyarakat Hilia Parik Nagari Lubuk Basung Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa struktur mantra pelaris dagangan terdiri dari pembukaan, isi dan penutup. Pembukaan umumnya diawali dengan Basmallah, Isi mantra pelaris dagangan umumnya dukun meminta pertolongan kepada Allah Swt, dan penutupnya penutup mantra selalu diakhiri dengan membaca Berkat laa illaha illallah. Proses pewarisan mantra pelaris dagangan ada tiga, yaitu cara pemerolehan, cara pewarisan dan cara pemakaian mantra. Dengan demikian, maka mantra pelaris dagangan akan tetap ada dan terjaga secara turun temurun ke generasi selanjutnya.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Hasyim¹⁵ yang mengkaji *penglaris* dalam perspektif kyai ilmu hikmah menunjukkan bahwa orang-orang yang menggunakan jimat untuk *penglaris*, tidak serta merta meyakini bahwa jimat itu yang memberikan hasil, karena para kyai ilmu hikmah telah mengingatkan bahwa semua hal yang terjadi kemudian tidak lepas dari izin Allah. Selain itu diketahui juga bahwa *penglaris* yang identik dengan perbuatan magis lebih mengkhawatirkan timbulnya kemusyrikan, namun jika magis masih dilandasi dengan ketentuan syari'at maka hal semacam ini diperbolehkan.

¹⁴Jasentika, H.D.R. Endah dan M.I.Nasution. *Mantra PelarisDagangan...* h. 9

¹⁵Rusya Nur Bani Hasyim, *Penglaris Dalam Perspektif Kyai Ilmu Hikmah,.....* h. 2

Berdasarkan fenomena dan hasil penelitian sebagaimana dijelaskan dalam latarbelakang masalah tersebut maka peneliti merasa termotivasi untuk melakukan penelitian menganalisis lebih dalam terkait praktik penggunaan pelaris dagangan hingga dapat diketahui batasan-batasannya sesuai dengan aqidah islam. Adapun judul dari penelitian tersebut adalah ***“Makna Pelaris dalam Perspektif Aqidah Islam (Studi pada Pedagang di Desa Banarjoyo Kabupaten Lampung Timur)”***.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana makna bentuk pelaris dalam praktik perdangan menurut aqidah Islam?
2. Bagaimana bentuk pelaris yang dilakukan oleh pedagang di Desa Banarjoyo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung?

E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis makna bentuk pelaris dalam perdagangan menurut aqidah Islam
2. Untuk mengidentifikasi bentuk pelaris yang dilakukan oleh pedagang di Desa Banarjoyo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan sumbangsih dalam bidang pengetahuan dan wawasan khususnya dalam pengembangan ilmu Aqidah dan filsafat Islam
2. Menambah khazanah keilmuan dan membuka paradigma baru tentang Bentuk praktek penglaris.
3. Sebagai tambahan referensi dalam penelitian yang berhubungan dengan lingkungan dan ilmu sosial kemasyarakatan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang mengangkat data dan permasalahan yang ada didalam masyarakat.¹⁶ Dan penelitian yang di lakukan di lapangan atau dalam kehidupan. Data yang ada di masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Makna Pelaris dalam perspektif Islam pada Pedagang di Desa Banarjoyo Kabupaten Lampung Timur.

2. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah deskriptif yaitu berusaha menjelaskan berbagai masalah secara cermat dan detail dengan menghubungkan berbagai data, sehingga diperoleh suatu gambaran yang jelas dari focus penelitian. Dalam hal ini penelitian akan focus tentang Makna Pelaris dalam Perspektif Islam Studi pada Pedagang di Desa Banarjoyo Kabupaten Lampung Timur.

3. Sumber Data

Data yang di gunakan dalam penelitian ini terdiri dari data sumber primer dan sekunder.

¹⁶Cholid Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hal.41

a.Data Primer

Dalam bahasa inggris di sebut *primary resources*, data yang diperoleh langsung dari sumbernya oleh peneliti dalam sebuah penelitian ataupun pengamatan. Menurut Sumadi Suryabrata data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti atau petugas-petugasnya dari sumber pertamanya. Adapun data primer ini adalah panggilan secara mendalam melalui wawancara langsung terhadap para responden atau informan seperti pedagang yang ada di desa Banarjoyo Kabupaten Lampung Timur, dan tokoh – tokoh agama setempat.

b. Data Sekunder

Dalam bahasa inggris disebut *secondary resources*. Data yang diperoleh dari tangan kedua, artinya tidak langsung dari sumber. Pelacakan sebagai informasi maupun teori-teori yang terkait dengan tema besar penelitian baik yang berasal dari buku literatur penelitian, Jurnal ilmiah surat kabar maupun internet.

1) Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga cara yaitu sebagai berikut :

1) Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak pewawancara (yang mengajukan pertanyaan), dan pihak terwawancara (yang memberikan jawaban atas pertanyaan pewawancara)¹⁷.

Wawancara yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini

¹⁷*Ibid.* h. 186.

adalah jenis wawancara baku terbuka yaitu wawancara yang menggunakan seperangkat pertanyaan baku.¹⁸

2) Dokumentasi

Dokumentasi sebagai instrumen pendukung penelitian merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.¹⁹ Dokumentasi dalam penelitian ini berupa kumpulan data tentang profil, struktur organisasi dan foto-foto yang terkait dengan kegiatan praktik pelaris yang dilakukan pedagang di Desa Banarjoyo Lampung Timur.

3) Observasi

Observasi merupakan seluruh kegiatan pengamatan terhadap suatu objek atau orang lain melalui pengumpulan data langsung dari lapangan. Proses observasi dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang hendak diteliti hingga diperoleh gambaran umum tentang sasaran penelitian. Peneliti kemudian melakukan identifikasi siapa yang akan diobservasi, kapan, berapa lama dan bagaimana proses observasi tersebut dilaksanakan.²⁰

G. Metode Analisis

Proses selanjutnya sebagai kegiatan akhir setelah data terkumpul, data tersebut diolah dan dianalisa, dalam hal ini peneliti menggunakan analisa kualitatif, yaitu

¹⁸*Ibid.*

¹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 329-330

²⁰Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*....., h. 184.

dengan menggambarkan melalui kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.²¹

Dari analisa yang dilakukan kemudian ditarik kesimpulan dengan menggunakan metode induktif, yaitu cara penarikan kesimpulan berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa konkrit yang khusus itu ditarik kesimpulan secara umum.

Dalam hal ini, setelah peneliti memaparkan berupa kalimat-kalimat yang diperoleh dari hasil penelitian, kemudian peneliti merinci dengan menarik kesimpulan secara umum. Dari kesimpulan tersebut, maka segala permasalahan yang dikaji dalam penelitian akan terjawab sebagaimana mestinya.

H. Tinjauan Pustaka

Pertama penelitian yang dilakukan oleh Sahad, yang dipublikasikan dalam Jurnal Antar Bangsa Dunia Melayu Jilid 8 pada tahun 2015. Penelitian tersebut berjudul “Penggunaan Azimat Pelaris Perniagaan Menurut Perspektif Akidah Islam”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena penggunaan pelaris pada pedagang Melayu dengan menjadikan akidah Islam sebagai tolak ukur. Data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan wawancara pedagang di daerah utara Semenanjung Malaysia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa pedagang Melayu yang masih menggunakan pelaris dengan jenis wafak, azimat dan gambar orang soleh. Pelaris tersebut dipercayai dapat melariskan barang dagangan. Meskipun demikian kepercayaan terhadap pelaris yang semata-mata tanpa menghubungkan bahwa hakikat yang memberi rezeki ialah Allah merupakan

²¹Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*..... hal.141.

hal yang dilarang menurut aqidah Islam dan dapat menjadi perbuatan dosa karena mensyirikkan Allah.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Jesentika et.al. yang dipublikasikan pada tahun 2013 yang berjudul *Mantra Pelaris Dagangan Dalam Masyarakat Hilia Parik Nagari Lubuk Basung Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui struktur mantra pelaris dagangan di Nagari Lubuk Basung Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam beserta aspek-aspek pendukung pembacaan mantra hingga proses pewarisan mantra pelaris dagangan tersebut. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan rekam. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa struktur mantra pelaris dagangan terdiri dari pembukaan, isi dan penutup. Pembukaan umumnya diawali dengan Basmallah, Isi mantra pelaris dagangan umumnya dukun meminta pertolongan kepada Allah Swt, dan penutupnya penutup mantra selalu diakhiri dengan membaca Berkat laa illaha illallah. Aspek pendukung pembacaan mantra pelaris dagangan terdiri atas waktu membawakan mantra, tempat membawakan mantra, peristiwa atau kesempatan membawakan mantra, pelaku dalam membawakan mantra, perlengkapan dalam membawakan mantra, pakaian dalam membawakan mantra dan cara membawakan mantra. Proses pewarisan mantra pelaris dagangan dapat dibagi tiga, yaitu cara pemerolehan, cara pewarisan dan cara pemakaian mantra.

Penelitian yang dilakukan oleh Hasyim yang dipublikasikan dalam naskah skripsi Universitas Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2018 dengan judul Penglaris Dalam Perspektif Kyai Ilmu Hikmah. Tujuan dari penelitian ini adalah meneliti lebih mendalam mengenai masalah yang berkaitan dengan cara manusia mempertahankan usahanya dan melariskan usahanya, khususnya pelaris dalam ilmu hikmah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, dokumentasi foto dan rekaman yang kemudian dianalisis berdasarkan penalaran induktif bersumber pada buku-buku. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa orang-orang yang menggunakan jimat untuk penglaris juga tidak serta merta meyakini bahwa jimat itu yang memberikan hasil, karena para kyai ilmu hikmah juga mengingatkan pada mereka yang meminta bahwa semua itu tidak lepas dari izin Allah. Dalam pandangan Islam penglaris yang identik dengan perbuatan magis lebih mengkhawatirkan timbulnya kemusyrikan, sedangkan jika magis masih dilandasi dengan ketentuan syari'at hal semacam ini diperbolehkan.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu tersebut diketahui bahwa keaslian dalam penelitian ini yaitu penelitian ini mengkaji makna pelaris yang dilakukan oleh pedagang di Desa Banarjojo Lampung Timur menurut Islam. Praktik pelaris tersebut diketahui belum diteliti sebelumnya, sedangkan penelitian terdahulu telah meneliti daerah lainnya. Dan setiap daerah diketahui memiliki praktik pelaris yang berbeda-beda dengan pemaknaan yang berbeda-beda pula.

BAB II

A. Pelaris Dan Aqidah Islam

1. Pengertian Pelaris

Kata Pelaris, berasal dari kata laris yang artinya cepat laku (tentang barang jualan), sehingga ada dua pengertian tentang pelaris. Pertama, mantera atau jimat untuk membuat laris. Dan kedua, barang dagangan yang dijual murah agar yang lain dapat laku (biasanya penjualan pertama).¹ Di dunia ekonomi Jawa juga berarti sebagai usaha mencari keuntungan. Namun, dalam meraih keuntungan tidak hanya didasarkan pada manajemen bisnis semata, melainkan juga tidak sedikit yang dilandasi dengan ritual mistik kejawen. Menurut prinsip ekonomi Jawa, untuk meraih kabegjan, tidak hanya dicapai dengan menggunakan sistem pasar semata. Orang Jawa mencoba menerapkan manajemen batin yang secara tak langsung akan membuat roda ekonomi lancar.²

Dalam tradisi mistik kejawen, terutama mistik budi pekerti luhur, selalu dijadikan sebagai acuan ekonomi Jawa. Orang-orang Jawa menggunakan prinsip- prinsip ekonomi: wani tombok, cucuk, pekoleh, ngirit, guthuk, lumayan, dan sejenisnya. Intisari prinsip adalah pada titik kesederhanaan dan kejujuran batin. Itulah sebabnya, mereka tidak mungkin lagi menerapkan budaya boros, tanpa pentung, mubra-mubra, dan sebagainya. Budaya semacam ini hanya akan membuat roda ekonomi

¹Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen*, (Jogjakarta: Narasi, 2003), h. 229.

²*Ibid*....h. 228

tersendat-tersendat. Bahkan, mereka yang tercebur kedunia ekonomi terakhir ini, dipercaya akan menjadi mangsa Bathara Kala ataupun Buto Ijo. Dunia ekonomi, memang kadang-kadang berbau sakral, tak sedikit para pelaku ekonomi yang melakukan mistik kejawen dalam rangka mencari pelarisan (agar dagangan laris terjual) dan golek pesugihan (mencari kekayaan). Dua tradisi ini ditempuh melalui ritual-ritual mistik kejawen yang khusyuk. Itulah sebabnya, mereka senang mendatangi tempat-tempat keramat yang dianggap memiliki tuah. Beberapa tempat yang sering didatangi pelaku ekonomi Jawa antara lain di Gunung Kemukus kabupaten Sragen, Gunung Srandhil di kabupaten Cilacap, Gunung Kawu di Malang, Makam Sewu, Parangtritis dan sebagainya. Tempat-tempat tersebut dipandang akan memberi tuah bagi kekayaan seseorang. Di tempat-tempat yang keramat tersebut, biasanya terdapat makam leluhur yang pantas dijadikan perantara agar dirinya kaya atau ekonominya lancar. Yang dilakukan ditempat itu adalah berdo'a, nyekar, dan bersemedi agar diberi kemudahan melaksanakan ekonomi. Di tempat-tempat lain, tradisi mistik kejawen juga dilakukan untuk memperoleh kebegjan (keuntungan). Di Bulus Jimbun misalnya, oleh juru kunci selalu dipesankan agar usaha ekonomi yang dilakukan berhasil, pemohon harus menjauhkan diri dari penipuan. Pelaku ekonomi harus menjaga kualitas barang, ketika dagangannya laris. Sedangkan di Jaran Penoleh, juga diwasiatkan agar dalam melakukan ekonomi senantiasa melihat ke kanan dan ke kiri

(menoleh kanan kiri). Artinya, selalu mempelajari diri, mengapa di kanan kirinya dapat berusaha dan berhasil.

Pendek kata, golek pelarisan dalam masyarakat mistik memang fenomena yang unik. Mereka mencari keheningan dan ketenangan batin agar ada koreksi diri dan refleksi untuk masa depan usaha ekonominya. Bahkan, seringkali, mereka juga menggunakan jimat (benda keramat) untuk mendapatkan kekayaan. Tidak sedikit, para pedagang di pasar menggunakan jimat agar dagangannya laris. Jimat tersebut berasal dari tempat keramat, antara lain berupa bunga kenanga, batu akik, keris kecil dan lain-lain yang diletakkan dibawah barang dagangannya agar menarik pembeli.³

2. Macam-Macam Pelaris

Dalam perkembangan teknologi dan kemajuan zaman pada masa kini dalam sector perekonomian terutama dalam sector perdagangan, mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat untuk mencari rezeki, tetapi dalam perniagaan ada beberapa pedagang yang menggunakan penglaris, agar pendapatan lebih atau perniagaannya lancer dan pembeli tertarik, sehingga pembeli berminat membelinya, atau dengan kata lain pelaris disini sebagai medan magnet mendapatkan keuntungan yang lebih banyak.

Akan tetapi penglaris yang digunakan disini tidak terpaku dalam bentuk azimat yang akan membawa kearah kesyirikan dan menyimpang dari syariat, ada juga yang memang ada dalam ajaran Islam yaitu:

³Hasan Shadily (ed.), "*Magis*" dalam *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1990), 27-28

a. Pelaris yang dilarang Islam

1. Menggunakan zimat

Zimat ini untuk berdagang agar laris maka tulislah dikertas kain dan diletakkan pada tempat dagangannya atau tempat uang. Dalam penulisan zimat tersebut pada malam senin legi dan pada malam kamis paeng.⁴ Berikut ini tulisan zimatnya

2. Menggunakan zimat dari benda-benda yang dikeramatkan dan meyakini bahawa benda tersebut membawa dagangan tersebut cepat habis atau laris (zimat tersebut berbentuk batu atau keris yang terbuat dari kayudan bamboo yang telah diberi jampi-jampi oleh dukun) di tanam dibawah bangunan took atau diletakkan diatas pintu tempat jualan.⁵

b. Pelaris yang dibolehkan dalam Islam

1. Bersedekah dengan barang dagangan setiap hari
2. Menjalankan shalat dhuha setiap hari
3. Mengamalkan surat-surat dalam al-Qur'an

Diantaranya adalah:

- a) Surat al-Fatihah
- b) Surat al-Falaq
- c) Surat an-Naas
- d) Surat al-Ikhlas

⁴Abdul Rohman Bin Abdul Aziz, *Mujarobat*, (Semarang: Tohaputra, 1987), h. 43-44

⁵Majdi as-Syahawi, *17 cara mudah rezeki melimpah*, (Surabaya: al-Jadid, 2010), h. 114

Surat al-Fatihah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾
 الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ
 نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ
 عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

1. dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang[1].
 2. segala puji[2] bagi Allah, Tuhan semesta alam[3].
 3. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.
 4. yang menguasai[4] di hari Pembalasan[5].
 5. hanya Engkaulah yang Kami sembah[6], dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan[7].
 2. Tunjukilah[8] Kami jalan yang lurus,
 3. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.[9]
- [1] Maksudnya: saya memulai membaca al-Fatihah ini dengan menyebut nama Allah. Setiap pekerjaan yang baik, hendaknya dimulai dengan menyebut asma Allah, seperti makan, minum, menyembelih hewan dan sebagainya. Allah ialah nama zat yang Maha Suci, yang berhak disembah dengan sebenar-benarnya, yang tidak membutuhkan makhluk-Nya, tapi makhluk yang membutuhkan-Nya. Ar Rahmaan (Maha Pemurah): salah satu nama Allah yang memberi pengertian bahwa Allah melimpahkan karunia-Nya kepada makhluk-Nya, sedang Ar Rahiim (Maha Penyayang) memberi pengertian bahwa Allah Senantiasa bersifat rahmah yang menyebabkan Dia selalu melimpahkan rahmat-Nya kepada makhluk-Nya.
- [2] Alhamdu (segala puji). memuji orang adalah karena perbuatannya yang baik yang dikerjakannya dengan kemauan sendiri. Maka memuji Allah berrati: menyanjung-Nya karena perbuatannya yang baik. lain halnya dengan syukur yang berarti: mengakui keutamaan seseorang terhadap nikmat yang diberikannya. kita menghadapkan segala puji bagi Allah ialah karena Allah sumber dari segala kebaikan yang patut dipuji.
- [3] Rabb (tuhan) berarti: Tuhan yang ditaati yang Memiliki, mendidik dan Memelihara. Lafal Rabb tidak dapat dipakai selain untuk Tuhan, kecuali kalau ada sambungannya, seperti rabbul bait (tuan rumah).

'Alamiin (semesta alam): semua yang diciptakan Tuhan yang terdiri dari berbagai jenis dan macam, seperti: alam manusia, alam hewan, alam tumbuh-tumbuhan, benda-benda mati dan sebagainya. Allah Pencipta semua alam-alam itu.

- [4] Maalik (yang menguasai) dengan memanjangkan mim, ia berarti: pemilik. dapat pula dibaca dengan Malik (dengan memendekkan mim), artinya: Raja.
- [5] Yaumiddin (hari Pembalasan): hari yang diwaktu itu masing-masing manusia menerima pembalasan amalannya yang baik maupun yang buruk. Yaumiddin disebut juga yaumulqiyaamah, yaumulhisaab, yaumuljazaa' dan sebagainya.
- [6] Na'budu diambil dari kata 'ibaadat: kepatuhan dan ketundukkan yang ditimbulkan oleh perasaan terhadap kebesaran Allah, sebagai Tuhan yang disembah, karena berkeyakinan bahwa Allah mempunyai kekuasaan yang mutlak terhadapnya.
- [7] Nasta'iin (minta pertolongan), terambil dari kata isti'aanah: mengharapkan bantuan untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan yang tidak sanggup dikerjakan dengan tenaga sendiri.
- [8] Ihdina (tunjukilah kami), dari kata hidayaat: memberi petunjuk ke suatu jalan yang benar. yang dimaksud dengan ayat ini bukan sekedar memberi hidayah saja, tetapi juga memberi taufik.
- [9] Yang dimaksud dengan mereka yang dimurkai dan mereka yang sesat ialah semua golongan yang menyimpang dari ajaran Islam.

Surat an-Naas

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَهِ النَّاسِ ﴿٣﴾ مِنْ شَرِّ
الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ
الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ﴿٦﴾

1. Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia.
2. raja manusia.
3. sembah manusia.
4. dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi,
5. yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia,
6. dari (golongan) jin dan manusia.

Surat al-Falaq

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ
 ﴿٣﴾ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ﴿٤﴾ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

1. Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh,
2. dari kejahatan makhluk-Nya,
3. dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita,
4. dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul[1609],
5. dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki."

Surat al-Ikhlâs

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُنْ
 لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

1. Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa.
2. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.
3. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan,
4. dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."

Dan dilanjutkan membaca surat waqiah dan membaca shalawat nariyah dan dilanjutkan berdoa kepada Allah agar dikabulkan hajatnya.⁶ Bentuk penglaris ini dilakukan setelah menjalankan shalat lima waktu dan habis shalat malam atau tahajud.⁷

c. Manfaat Pelaris

Di atas peneliti sudah menjelaskan pengertian atau bentuk , dan padasub pembahasan yang ketiga yaitu manfaat penglaris, dilihat dari pengertian dan macam-macam nya atau bentuk penglaris diatas dapat disimpulkan bahwa manfaat penglaris adalah:

⁶Ibid.. h.120

⁷Ibid.. h.121

1. Pelaris disini biasa membawa pedagang mendapatkan penghasilan yang lebih.
2. Membawa pedagang mendapatkan kemudahan mendapatkan penghasilan atau laris dagangannya.
3. Memberikan keuntungan bagi pedagang atau menjadi medan magnet untuk menarik calon pembeli (konsumen).

B. Aqidah Islam

1. Pengertian Aqidah Islam

Menurut bahasa kata Aqidah berasal dari bahasa Arab yaitu ‘aqada, yaqidu, uqdatan, wa’aqiydatan, yang bias diartikandengan ikatan atau perjanjian. Menurut istilah Aqidah adalah suatu pokok atau dasar keyakinan yang harus dipegang oleh orang yang mempercayainya. Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang dimaksud Aqidah Islam adalah pokok-pokok kepercayaan yang harus diyakini kebenarannya oleh setiap muslim, baik berdasarkan dalil naqli maupun aqli.⁸

Senada dengan pengertian itu, para Ulama memberi pengertian Aqidah sebagai berikut : ‘aqada, alaiyhi qabu wal dhomyrun, yakni sesuatu yang terikat kepadanya hati dan hati nurani. Adapun yang dimaksud aqada disini adalah janji atau keyakinan kepada Allah SWT.

Teologi adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang ilmu-ilmu ketuhanan atau dapat dimasukkan kedalam ranah Aqidah, Aqidah disini

⁸Ibrahim Muhammad bin Abdullah al-Burnikan, *Pengantar Studi Aqidah Islam*, terj. Muhammad Anis Matta, (Jakarta: Robbani Press, 1998), h. 4.

adalah iman atau kepercayaan, Sumbernya yang asasi ialah Al-Qur'an. Iman ialah segi teoritis yang dituntut pertama dan terdahulu terdahulu dari segi sesuatu untuk dipercayai dengan sesuatu keimanan yang tidak boleh dicampuri oleh keraguan-keraguan dan di pengaruhi oleh prasangka.

Islam adalah agama yang kaffah, bahwa Islam adalah suatu peraturan, tindakannya tidak hanya mengatur tentang pribdatan saja,tetapi merupakan sesuatu peraturan lengkap dan juga agama yang fitroh bagi manusia, Islam adalah agama yang diajarkan oleh nabi Muhammad SAW,berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT.⁹

Islam adalah proses berserah diri kepada Allah SWTdengan cara beribadah dan tunduk kepadaNYA, dengan cara menjalankan ketaatan dan mensucikan dari menyukutan Alah SWT.

Islam adalah kepercayaan yang pasti segala sesuatu yang wajib bagi Allah menengenai kebesarannya , mnegesahkan dalam ibadah serta meyakini nama-nama serta sifat-sifatnya.¹⁰

Aqidah adalah asas kepada segala tindak-anduk muslim ini adalah perbuatan hati yaitu keyakinan hati dan membenaran sepenuhnya terhadap sesuatu ,Aqidah menurut syara , pula meliputi rukun iman yang dimaksud beriman kepada Allah SWT beriman kedapa malaikat, kepada kitab-kitab, kepada Rosul-Rosul, kepada hari kiamat serta kedapa Qodo dan Qodar NYA.

⁹*Ibid .*

¹⁰Mahdi Saeed Reziq Krezem, *Study Islam Praktis*, (Jakarta : Media Da'wah, 2002), h.1.

Sebagian ulama memberi maksud Aqidah sebagai keimanan yang mantap dalam hati seseorang .Aqidah sepatutnya menjadi pedoman prioritas dalam sepanjang kehidupan seseorang.

Ia menjadi tapak asas agama dan syarat syah amal seseorang, Aqidah berkaitan dengan rasa cinta kepada Allah SWT dan Rosulullah SAW juga adalah asas untuk mendisiplinkan diri seseorang muslim untuk kebahagiaan dirinya,keluarganya, sahabatnya masyarakat dan alam sekitarnya.¹¹

2. Dasar-Dasar Dan Tujuan Aqidah Islam

Setiap kajian ilmu tidak lepas dari dasar-dasar dan tujuan-tujuan,seperti dalam pembahasan Aqidah Islam, agar menjadi landasan bagi setiap masyarakat muslim,sehingga muslim tersebut tidak menyimpang dari tuntunan-tuntunan yang telah diajarkan oleh syariat islam yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW. Adapun dasar-dasar Aqidah Islam sebagai berikut :

Sebenarnya dasar-dasar Aqidah Islam tidak lain adalah dasar ajaran Islam itu sendiri yaitu : AL-Qur'an dan Al- Hadits, Aqidah Islam disusun dari dalil-dalil dua petunjuk itu.¹²Didalam Al-Qur'an banyak disebut pokok pokok Aqidah seperti nama-nama dan sifat Allah , tentang malaikat-malaikat, kitab-kitabNYA,hari Kiamat dan lainnya. Mengenai pokok-pokok dan kandungan Aqidah Islam antara lain, Al-Qu'an dan AL- Hadits merupakan dasar Aqidah Islam danpegangan serta pedoman bagi kaum muslimin masih berpegang kepada pedoman tersebut, maka di jamin selamat dari kesesatan. Seperti dalam sabda Rosulullah SAW : “telah

¹¹Alfat Masan dkk, Akidah Akhlaq, (Semarang : Karya toha , 1997),h.2-6.

¹²Al-Qordowi ,Yusuf, *Menuju Pemahaman Islam Yang Kaffah*, (insan cemerlang, 2001), h.75.

kutinggalkan kepadamu dua pedoman dan jika engkau tetap berpegang teguh kepada keduanya , kamu takan tersesat selama-lamanya,yakni Kitabullah dan Sunnah Rosulullah.¹³

1) Sumber Dasar Aqidah Dari AL-Qur'an

Dalam AL-Qur'an banyak disebutkan pokok-pokok Aqidah , seperti iman kepada Allah, iman kepada Rosul-rosul Allah, iman kepada malaikat-malaikat Allah, kepada Kitab-kitab Allah, Iman kepada hari Kiamat dan iman kepada Qada dan Qadar seperti disebutkan dalam surat Al-Baqarah ayat 285 .

a. Iman kepada Allah swt

Dalam surat al-A'raf dan surat al-Ikhlas dijelaskan:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾ أَوْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَشْرَكَ آبَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِنْ بَعْدِهِمْ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ الْمُبْطِلُونَ ﴿١٧٣﴾

dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",
173. atau agar kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya orang-orang tua Kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang Kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka

¹³Op,Cit,sabiq Sayid, h.7

Apakah Engkau akan membinasakan Kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

1. Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa.
2. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.
3. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan,
4. dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."

b. Iman kepada Malaikat-Malaikat

Dalam al-Qur'an surat at-Tahriim yang artinya:

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

c. Iman kepada Rasul Allah

Dalam al-Qur'an al-Anbiya' ayat 7:

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ ۖ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ۝

Artinya: Kami tiada mengutus Rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang-laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, Maka Tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui.

d. Iman kepada Kitab Suci

Dalam al-Qur'an dijelaskan tentang iman kepada kitab suci

yaitu yang artinya:

Artinya: Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya;

"Ini dari Allah", (dengan maksud) untuk memperoleh Keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang mereka kerjakan. (Qs al-Baqarah: 79)

e. Iman Kepada Hari Akhir

Dalam surat yasiin ayat 12 Allah Berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَءِثْرَهُمْ ۚ وَكُلُّ شَيْءٍ
أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ ﴿١٢﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam kitab Induk yang nyata (Lauh Mahfuzh). (QS Yasiin: 12)

f. Iman Terhadap Takdir

Dalam surat al-Fathir

مَا يَفْتَحُ اللَّهُ لِلنَّاسِ مِنْ رَحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَا ۖ وَمَا يُمْسِكُ فَلَا مُرْسِلَ
لَهُ مِنْ بَعْدِهِ ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢﴾

Artinya: apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, Maka tidak ada seorangpun yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan oleh Allah Maka tidak seorangpun yang sanggup melepaskannya sesudah itu. dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS al-Fathir: 2)

3. Keistimewaan Aqidah Islam

Keistimewaan aqidah Islam tetap terpelihara keasliannya karena menganut ajaran yang memurnikan keesaan Allah , yakni menolak tuduhan orang-orang yang musyrik tentang wujud Allah. Allah swt berfirman :

وَمِنْهُمْ مَّن يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ وَجَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا وَإِنْ يَرَوْا كَلًّا آيَةً لَا يُؤْمِنُوهَا حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوكَ تُجَادِلُونَكَ يَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ هَذَا إِلَّا أَسْطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿٢٥﴾ وَهُمْ يَنْهَوْنَ عَنْهُ وَيَنْتَوُونَ عَنْهُ وَإِنْ يُهْلِكُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٢٦﴾ وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ وَقَفُوا عَلَى النَّارِ فَقَالُوا يَلَيْتَنَا نُرَدُّ وَلَا نُكَذِّبَ بِعَايَةِ رَبِّنَا وَنَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٧﴾

25. dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan (bacaan)mu, Padahal Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka (sehingga mereka tidak) memahaminya dan (kami letakkan) sumbatan di telinganya. dan jikapun mereka melihat segala tanda (kebenaran), mereka tetap tidak mau beriman kepadanya. sehingga apabila mereka datang kepadamu untuk membantahmu, orang-orang kafir itu berkata: "Al-Quran ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu."

26. dan mereka melarang (orang lain) mendengarkan Al-Quran dan mereka sendiri menjauhkan diri daripadanya, dan mereka hanyalah membinasakan diri mereka sendiri, sedang mereka tidak menyadari.

27. dan jika kamu (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, lalu mereka berkata: "Kiranya Kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan Kami, serta menjadi orang-orang yang beriman", (tentulah kamu melihat suatu Peristiwa yang mengharukan). (QS al-An'am 25-27)

Selain terpelihara keasliannya, aqidah Islam sesuai dengan fitrah manusia, artinya tentang keyakinan dan kepercayaan akan kekuatan dan kekuasaan Allah kemudian menyembahnya, tidak bertentangan dengan naluri manusia atau kejadian aslinya yaitu beragama tauhid. Hanya saja fitrah manusia ini kadang-kadang dipengaruhi oleh keadaan sekelilingnya bahkan pengaruh yang sangat kuat yaitu nafsunya.

Jadi perintah mengabdikan pada Allah dengan kepercayaan yang bulat dan mutlak, sesuai dengan fitrahnya sendiri yakni watak asli dan hakiki dari setiap individu. Bahkan aqidah Islam sesuai dengan akal manusia.

Buktinya kemurkaan Allah terhadap orang-orang yang mempersekutukan sesuai dengannya diancam tidak akan diampuni dosa syirik tersebut, menurut logika dapat diterima walaupun Allah maha pengampun, jangankan Allah yang maha pencipta dan maha agung. Manusia saja diserupakan, dengan hasil karya bahkan disamakan dengan sesama manusia sudah sangat marah, apabila Allah yang maha suci dan menyerupai makhluknya.

Dengan demikian jelaslah bahwa ajaran aqidah Islam tidak bertentangan akal sehat manusia.

4. Pengertian Syirik

Syirik adalah mempersekutukan Allah SWT dengan makhluk-Nya, baik dalam dimensi *rububiyah* (mengesakan Allah dalam tiga perkara yaitu penciptaan-Nya, kekuasaan-Nya, dan pengaturan-Nya.), *mulkiyah* (mengesakan Allah dalam segala perbuatan-Nya di akhirat.) maupun *ilahiyyah* (mengesakan segala bentuk peribadatan bagi Allah, seperti berdo'a, meminta, tawakal, takut, berharap, menyembelih, bernadzar, cinta, dan selainnya dari jenis-jenis ibadah yang telah diajarkan Allah dan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam), secara langsung atau tidak, secara nyata atau terselubung.¹⁴

5. Tingkatan Syirik

Dilihat dari sifat dan tingkatan sanksinya, syirik dapat dibagi dua: Syirik besar (*as-syirku al-akbar*) dan syirik kecil (*as-syirku al-asghar*).

¹⁴ Ilyas, Yunahar. 2016. *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: LPPI.

a. Syirik Besar, yaitu meyakini adanya Tuhan selain Allah SWT. Disebut syirik besar karena menyekutukan Tuhan secara keseluruhan. Begitu besarnya, sehingga dosa pelaku syirik ini tidak diampuni Allah. Secara teologis tidak semua orang musyrik disamakan dengan kafir, karena di antara mereka ada yang tetap percaya kepada Allah SWT, tidak sama dengan orang kafir yang sebenarnya. Namun, karena dosa-dosanya tidak diampuni Tuhan, maka di akhirat ia akan masuk neraka.

b. Syirik Kecil, yaitu melakukan sembahkan bukan karena Allah SWT, tetapi karena manusia. Misalnya, seseorang melaksanakan shalat bukan karena Tuhan, tetapi karena manusia, agar disebut alim. Dalam Islam syirik bentuk ini disebut juga dengan riya. disebut syirik kecil karena menyekutukan Tuhan hanya dalam beribadah.¹⁵

6. Macam-Macam Syirik

Untuk mengetahui ragam syirik, maka berikut adalah bentuk- bentuk syirik:

a. Sihir

Adapun sihir, ia adalah tindakan kufur dan termasuk tujuh dosa besar yang membinasakan. Sihir mengakibatkan bahaya dan tidak bermanfaat. Allah SWT berfirman yang artinya “Mereka mempelajari sesuatu yang mencelakan, dan tidak memberi manfaat kepada mereka” (Qs. al-Baqarah : 102). Orang yang mempraktekkan sihir dianggap telah

¹⁵ Hadi, Khairul. 2013. Makna Syirik dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik dan Kaitannya Fenomena Kehidupan Sekarang). *Thesis*. Riau: Universitas Islam Negeri Sultas Syarif Kasim Riau.

kafir. Vonis untuk penyihir adalah dibunuh. Pendapatan yang dihasilkan dari sihir adalah haram dan tercela. Orang-orang yang bodoh dan lemah iman pergi ke tukang sihir untuk meminta bantuan sihir agar menyerang atau membalaskan dendam mereka. Sebagian orang melakukan tindakan haram dengan meminta bantuan tukang sihir untuk mengatasi sihir yang menyerangnya, tetapi seharusnya ia kembali kepada Allah SWT dan mencari kesembuhan dengan firman-Nya, misalnya dengan membaca ayat-ayat perlindungan dan lain sebagainya.¹⁶

b. Menyembah Kuburan

Menyembah kuburan berarti meyakini bahwa para wali yang telah meninggal bisa memenuhi kebutuhan dan menyingkirkan musibah, serta memohon pertolongan dan bantuan kepada mereka. Allah SWT berfirman yang artinya “Dan Rabbmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia” (Qs. al-Isra’ : 23).

7. Bahaya Syirik

1. Tidak mendapatnya pengampunan dari Allah, sebagaimana permulaan ayat mengatakan, bahwa tidak diampuni-nya dosa syirik karena akibatnya dapat merusak diri.
2. Tergolong dosa yang amat besar. sebagaimana penutup bahkan sebesar-besarnya dosa besar, sebagaimana hadist Nabi saw. Dari Anas bin Malik r.a berkata Rasulullah SAW bersabda: “*Telah*

¹⁶ Al-Munajjid, Muhammad Shalih. 2012. *Dosa-Dosa yang Diremehkan Manusia*. Solo: Zamzam. Halaman 28

dikemukakan kepada Rasulullah saw. (ditanyainya) tentang dosa-dosa besar, lalu Rasulullah SAW bersabda: syirik kepada Allah, membunuh jiwa, dan durhaka kepada kedua ibu-bapak. (al-Buchary). Ibnu Katsir mengatakan, bahwa syirik digolongkan dosa besar, sebab perbuatan syirik menyamakan kedudukan Tuhan yang hanya dari dialah semua nikmat dengan berhala-hala yang tidak memiliki nikmat.

3. Sesesat-sesat kesesatan, sebagaimana penutup ayat 116, al-Maraghiy mengatakan,

“bahwasahnya orang-orang yang melakukan perbuatan syirik itu telah tersesat dari tujuan atau terjauh dari jalan lurus, sebab syirik merupakan kesesatan yang merusak akal, menodai kejernihan ruh, dan menjadikannya tunduk kepada hamba lain seperti dirinya sendiri.”

4. Penyembahan terhadap syaitan, sebagaimana penutup ayat 117, al-Maraghiy mengatakan, *“diantara pekerjaan dan tuntutan tabiat setan ialah menyesatkan dan menyibukan para hamba dengan angan-angan kosong yang bathil (jauh dari haq dan hidayah) seperti penye-satannya kepada hamba (manusia) yang berpendapat, bahwa orang-orang berdosa akan mendapatkan Rahmat Allah tanpa bertaubat dan akan keluar dari neraka setelah mendapatkan Syafaat, serta membujuk manusia untuk senang dunia dan lupa akhirat.”*
5. Kezaliman yang besar, sebagaimana penutup ayat 13 surah Lugman (13), (Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezalima yang besar).¹⁷

¹⁷ Hamang, M Nasri. 2003. Sirik dan Wasilah dalam Al-Qur'an Sebuah Kajian Syar'iyah Berdasarkan Metode Tafsir Maudhu'i. *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*. Volume 1. Nomor 1. Halaman: 1 -10.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qordowi ,Yusuf, *Menuju Pemahaman Islam Yang Kaffah*, insanecemerlang, 2001

-----*Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Jakarta GemaInsani Press, 1997

AndiBukhoridanVeithzal , *Islamic Economics : Ekonomi Syariah Bukan Opsi, Tetapi Solusi*, Jakarta : BumiAksara, 2009

Al-Qosim Abdul malik, *potretsalammenjemputrezeke yang barokah*, Solo, As-salam publishing, 2011

Abdul Aziz Bin Abdul Rohman ,*Mujarobat*, Semarang, Tohaputra, 1987

As-SyahawiMajdi ,*17caramudahrezekimelimpah*, Surabaya: al-Jadid, 2010

DjamilFathurrahman, *HukumEkonomi Islam Sejarah, TeoridanKonsep*, Jakarta SinarGrafika, 2013

DahlanAhmad ,*PengantarEkonomi Islam*, Purwokerto, STAIN Press, 2010

Data DesaBanar Joyo

EndraswaraSuwardi ,*MistikKejawen* , Jogjakarta, Narasi, 2003

Kartika Mayang Sari R dan Galuh Nashrullah ., Pendidikan Aqidah Dalam Perpesktif Hadits, *Jrunal Transdormatif (Islamic Studies)* Vol.1 No.1,E-ISSN 2580-7056, ISSN 2580-7064, 2017

Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2012.

M.I Nasution, dan Jasentika, H.D.R. Endah, berjudul *Mantra Pelaris Dagangan Dalam Masyarakat Hilia Parik Nagari Lubuk Basung Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam*,*Jurnal FIB Universitas Padang*, 2013

Masan Alfatdkk, *AkidahAkhlq*, Semarang :Karyatoha , 1997

Mahdi SaeedReziqKrezem, *Study Islam Praktis*, Jakarta : Media Da'wah, 2002

Mohd. Nizam Sahad, *Penggunaan Azimat Pelaris Perniagaan Menurut Perspektif Akidah Islam*, *Jurnal Antar Bangsa Dunia Melayu Jilid 8*, 2015

Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah Dari TeoriKePraktik*, Jakarta, GemaInsani, 2001

Nur Bani Hasyim Rusyda, *Penglaris Dalam Perspektif Kyai Ilmu Hikmah*, Skripsi
Universitas Sunan Ampel Surabaya, 2018

Nurhayati, *Akhlak dan Hubungannya Dengan Aqidah Dalam Islam*. *Jurnal Mudarrisuna*, Vol.4 No.2, 2014

Shadily Hasan, (ed.), *"Magis" dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jakarta
Cipta Adi Pustaka, 1990

Thalib M, *Amalan shalih menurut hadis shahih*, Bandung, gemarisalah press,
2000